

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF KANCING GEMERINCING  
PADA POKOK BAHASAN PETA DAN PEMETAAN DI KELAS XII IPS 5  
SMA NEGERI MINAS**

**Suherman**

Sma1minas@gmail.com

Guru Geografi SMA Negeri 1 Minas

**Abstrak**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka seorang guru selain menguasai materi, dituntut juga menguasai model yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan dan tata letak ruang di dalam muka bumi. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa geografi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran geografi yang dipelajari di SMA/ sederajat khususnya pada kelas XII IPS adalah peta dan pemetaan. Pada pokok bahasan peta dan pemetaan siswa mempelajari komponen peta, prinsip dasar peta dan pemetaan, dan membuat peta di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih model pembelajaran sangat diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan bisa membangkitkan semangat dan keaktifan siswa untuk belajar agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan dapat melibatkan siswa secara menyeluruh yaitu model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing.

Model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berkelompok siswa. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan sumbangan pikiran (pendapat) kepada anggota kelompoknya yang lain. Penyampaian pendapat ini dilakukan secara bergiliran hingga semua anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak ada dominasi dari siswa yang mempunyai kemampuan akademis yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga secara berturut-turut 78,65%, 81,14% dan 86,28%

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, *Model Kancing Gemerincing*

***IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES WITH THE IMPLEMENTATION  
OF COOPERATIVE LEARNING MODELS ON CLUSTERING POINTS ON TOPICS  
MAP AND MAPPING IN CLASS XII IPS 5 SMA NEGERI 1 MINAS***

**Suherman**

Sma1minas@gmail.com

Geography's Teacher in SMA Negeri 1 Minas

***Abstract***

*Learning activities are the most basic activities in the whole process of education in schools. In order for the learning process to run well, then a teacher in addition to*

*mastering the material, is also required to master the model that can motivate students in the learning process. The success of learning achievement depends on how the learning process is experienced by the students. Geography is the study of the changes and layout of space in the earth. More simply can be said that geography is closely related to everyday life. One of the subjects of geography lesson learned in SMA/ equivalent, especially in class XII IPS is map and mapping. In the subject mapping and mapping students learn the map component, the basic principles of maps and mapping, and make maps around the school environment. To overcome these problems the creativity of teachers in choosing a learning model is expected. One of the learning model that is expected to arouse the spirit and activeness of students to learn so that student learning outcomes can be increased and can involve students as a whole that is cooperative learning model button jangling. Cooperative learning model of jangling is a learning model designed to improve social skills and group skills of students. Students not only learn the material given, but they also have to contribute thoughts (thoughts) to members of other groups. This submission of opinion is conducted in turns until all group members have the opportunity to express their opinions, so that the learning process becomes active and there is no dominance of students who have high academic ability. Based on the research results obtained the value of the first cycle, the second cycle and the third cycle in a row 78.65%, 81.14% and 86.28%.*

**Keywords:** *Learning Model, Kancing Gemerincing.*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah (Slameto, 2010). Kegiatan belajar dalam pendidikan formal tidak terlepas dari proses kegiatan belajar di sekolah. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka seorang guru selain menguasai materi, dituntut juga menguasai model yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa (Trianto, 2011). Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar, maka memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar. Setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah memberi andil dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperlukannya kelak. Salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat adalah pelajaran geografi. Geografi

merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan dan tata letak ruang di dalam muka bumi. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa geografi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran geografi yang dipelajari di SMA/ sederajat khususnya pada kelas XII IPS adalah peta dan pemetaan. Pada pokok bahasan peta dan pemetaan siswa mempelajari komponen peta, prinsip dasar peta dan pemetaan, dan membuat peta di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih model pembelajaran sangat diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan bisa membangkitkan semangat dan keaktifan siswa untuk belajar agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan dapat melibatkan siswa secara menyeluruh yaitu model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan

keterampilan sosial dan keterampilan berkelompok siswa. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan sumbangan pikiran (pendapat) kepada anggota kelompoknya yang lain. Penyampaian pendapat ini dilakukan secara bergiliran hingga semua anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak ada dominasi dari siswa yang mempunyai kemampuan akademis yang tinggi (Ibrahim, 2000).

Penerapan model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing diharapkan mampu menciptakan pola interaksi siswa yang berkesan dan meningkatkan daya kreatifitas serta ingatan siswa. Adanya interaksi sosial dengan teman lain dapat memacu terbentuknya tanggapan/pendapat baru dan memperkaya intelektual siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997) mengelompokkan penelitian menjadi empat kelompok yaitu (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) simultan terintegratif, (d) administratif social eksperimental. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Minas. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini berlangsung. Penelitian

ini dilaksanakan pada Pertengahan bulan Juli 2015 sampai pertengahan bulan Agustus 2015. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS 5 tahun 2015 pada pokok bahasan peta dan pemetaan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata – rata tes formatif dapat dirumuskan.  $\chi = \frac{\sum X}{\sum N}$

Dengan :  $\chi$  = nilai rata – rata

:  $\sum X$  = jumlah semua nilai peserta didik

:  $\sum N$  = jumlah peserta didik

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 78% atau nilai 78. Dan kelas tersebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 78% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 78%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Peserta Didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta Didik}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Minas pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 35 orang peserta didik, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan Peneliti Drs. Suherman dan Yanti Erma, S.Pd. Dimana Drs. Suherman sebagai pelaksana tindakan sedangkan Yanti Erma, S.Pd sebagai observer. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 3 x 45 menit dan diamati oleh observer yang melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kancing gemerincing pada pokok bahasan peta dan pemetaan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan guru setiap kali pertemuan dan nilai *posttest* yang diberikan setiap akhir siklus dalam bentuk objektif yang terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil penerapan model pembelajaran kancing gemerincing terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2015 di kelas XII IPS 1 dengan jumlah peserta didik 40 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar

mengajar diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ujian Tes Formatif Siswa Pada Siklus 1

No	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata – rata tes formatif	78,65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Presentase ketuntasan belajar	68,57

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *kancing gemerincing* diperoleh nilai rata – rata hasil belajar peserta didik adalah 78,65 dan ketuntasan belajar mencapai 68,57% atau ada 24 peserta didik dari 35 peserta didik yang sudah tuntas belajar. hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 80$  hanya sebesar 78,65. Ini lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2015 di kelas XII IPS 5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 1 tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar, peserta didik diberi soal tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes

formatif II. Adapun hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Peserta Didik pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	81,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Presentase ketuntasan belajar	82,85

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata – rata hasil belajar peserta didik adalah 81,14 dan ketuntasan belajar mencapai 82,85% atau ada 29 orang peserta didik dari 35 peserta didik yang sudah tuntas belajar. hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I.

Adanyan peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *kancing gemerincing* yang diterapkan oleh guru. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2015 di kelas XII IPS 5 dengan jumlah peserta didik 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 3 Hasil Tes Formatif Peserta Didik pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	86,28
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Presentase ketuntasan belajar	88,57

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata – rata tes formatif sebesar 86,28

% dan dari 35 peserta didik yang telah tuntas belajar sebanyak 31 orang peserta didik dan 4 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah dicapai sebesar 88,57% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik adri siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XII IPS 5 yang telah menerapkan model pembelajaran kancing gemerincing lebih aktif. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa saat mengikuti seluruh proses pembelajaran, siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, jumlah kancing yang tidak keluar pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing berhubungan dengan keaktifan siswa.

Semakin banyak kancing yang tidak keluar pada penerapan model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing semakin kurang keaktifan siswa dan semakin banyak kancing yang keluar pada penerapan model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing berarti semakin aktif siswa saat mengikuti keseluruhan langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan Slameto (2003) menyatakan bahwa apabila siswa telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka siswa akan memiliki suatu pengetahuan atau pemahaman yang baik. Setiap siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya, masalah-masalah yang mereka hadapi dipecahkan dalam kelompok masing-masing.

Keaktifan siswa dilihat pada saat siswa mengerjakan LKS, berdiskusi dan saling membantu dengan teman kelompoknya dalam menjawab dan menyelesaikan soal-soal. Siswa cepat dan cermat dalam menjawab pertanyaan ketika membahas lembar kerja siswa. Soal-soal yang ada pada lembar kerja siswa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar telah mewakili tujuan pembelajaran.

Siswa didalam kelompok termotivasi dalam menjawab pertanyaan, karena siswa dalam masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab menyumbangkan poin untuk kelompok mereka. Kancing dikeluarkan setiap kali mereka menjawab pertanyaan, bertanya serta menyampaikan pendapat. Saat kancing telah habis siswa yang bersangkutan tidak dibolehkan lagi untuk berbicara dan memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara. Sehingga temannya yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2011) yang menyatakan bahwa proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan siswa untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada siswa lain. Slameto (2003) menambahkan bahwa bila siswa telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka siswa akan memiliki suatu pengetahuan atau pemahaman yang baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan belajar peserta didik kelas XII IPS 5 SMA Negeri 1 Minas dengan persentase siklus I, II dan III secara berturut-turut sebesar 78,65%, 81,14% dan 86,28%

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2003. *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem: Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Agustin Kartika, Suhendra, dan Sandi Budiana. 2013. *Penerapan Teknik Kancing Gemerincing dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTS Negeri Bogor*. FKIP Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Enteng Karyana, 2013. *Penerapan Model Kooperatif Kancing Gemerincing Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Menulis Cerita Rumpang*. Antologi PGSD Bumi Siliwangi 1(3). FKIP Universitas Pendidikan Indonesia. Siliwangi.
- Firdaus, T. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Elmatara. Yogyakarta.
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan*. Zanafa Publishing. Pekanbaru.
- M. Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Mohd Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Miftahul Huda. 2011. *Cooveratif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Riduwan. 2013. *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Silberman. 2012. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusamedia. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, R. 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media: Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Konstruktif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Yogi Chandra. 2013. *Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing di SMA Negeri 5 Pekanbaru*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru